

KESIAPAN PESERTA DIDIK MENUJU PROGRAM KERJA KE JEPANG (STUDI KASUS LPK MIRAI JAYA KECAMATAN INDRALAYA)

Winda Pitria Ayumiah¹, Ardi Saputra², Azizah Husin³, Erna Retna Safitri⁴

^{1,2,3,4}PENMAS FKIP Universitas Sriwijaya

¹widapitriaayumiah@gmail.com, ²ardisaputra@fkip.unsri.ac.id,

³azizahhusin@fkip.unsri.ac.id, ⁴ernaratnasafitri@fkip.unsri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the work readiness of trainees in preparing for employment programs in Japan at LPK Mirai Jaya, Indralaya. The background of this study is the gap between the competencies of Indonesian workers and the demands of the international labor market, particularly in Japan. This research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving seven informants consisting of the head of the institution, an instructor, and trainees. The results show that trainees' work readiness is reflected in four aspects: personal characteristics, organizational understanding, work competence, and social intelligence. Trainees generally demonstrate increased confidence, discipline, and motivation. However, challenges remain in adapting to strict discipline and intensive training. The study concludes that LPK plays a significant role in improving trainees' readiness through structured training programs focusing on language skills, work discipline, and character building.

Keywords: *Work Readiness, Training Institution, Japan Program, Vocational Training*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kesiapan kerja peserta didik dalam mengikuti program kerja ke Jepang di LPK Mirai Jaya Kecamatan Indralaya. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja Indonesia dengan tuntutan pasar kerja internasional, khususnya di Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tujuh informan yang terdiri dari ketua lembaga, instruktur, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja peserta didik tercermin dalam empat aspek, yaitu karakteristik pribadi, pemahaman organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial. Secara umum peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan motivasi kerja. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam hal adaptasi terhadap disiplin yang ketat dan proses pelatihan yang intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa LPK memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta melalui pelatihan yang terstruktur, terutama dalam aspek bahasa, disiplin kerja, dan pembentukan karakter.

Kata Kunci: Kesiapan kerja, LPK, Program Jepang, Pelatihan Kerja

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia kerja global menuntut sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan mental, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi dengan budaya kerja internasional. Kerja sama antara Indonesia dan Jepang dalam bidang ketenagakerjaan membuka peluang yang luas bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri, khususnya melalui program *Specified Skilled Worker* (SSW) dan *Technical Intern Training Program* (TITP). Jepang menjadi salah satu negara tujuan utama karena tingginya kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor industri dan layanan sehingga Indonesia dipandang sebagai mitra strategis dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja tersebut (Zulqoidah & Dahniar, 2025).

Di sisi lain, permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia masih menjadi perhatian pemerintah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 4,91% atau sekitar 7,47 juta

jiwa. Pada tingkat daerah, Kabupaten Ogan Ilir juga masih menghadapi persoalan pengangguran dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 2,93% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja dan kesiapan kerja masyarakat masih menjadi kebutuhan penting dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan daya saing tenaga kerja.

Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan persaingan kerja semakin ketat dan memperpanjang waktu tunggu memperoleh pekerjaan. Mariska, Asyiek, dan Husin (2016) menyatakan bahwa kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya pengangguran, khususnya pada tenaga kerja terdidik yang cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan berdasarkan upah, jaminan sosial, dan lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam

menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan kerja adalah melalui pelatihan kerja pada Lembaga Pelatihan Kerja (LPK). LPK memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pemerintah Jepang bahkan menargetkan kebutuhan hingga 820.000 pekerja asing sampai tahun 2029 melalui skema SSW. Menanggapi peluang tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Ketenagakerjaan bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) menargetkan pengiriman 100.000 tenaga kerja terampil ke Jepang dalam lima tahun ke depan. Namun demikian, masih banyak calon pekerja migran Indonesia yang belum memenuhi standar kompetensi, terutama dalam kemampuan bahasa Jepang, kedisiplinan, serta kesiapan mental kerja (Adriansyah, Suparno, & Harahap, 2024).

Pelatihan kerja yang efektif tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keyakinan diri peserta

didik. Sudarmiasih dan Suhari (2023) menjelaskan bahwa efektivitas pelatihan pada lembaga pelatihan kerja luar negeri memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja calon pekerja migran Indonesia, terutama dalam membentuk *self-efficacy* peserta.

Salah satu lembaga pelatihan kerja yang berperan aktif dalam menyiapkan tenaga kerja ke Jepang adalah LPK Mirai Jaya yang berlokasi di Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. LPK ini membina sekitar 100 peserta didik yang dibagi dalam beberapa kelas dengan fokus pelatihan pada kemampuan bahasa Jepang, pemahaman budaya kerja Jepang, serta pembentukan sikap disiplin dan etos kerja. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap disiplin waktu, metode pembelajaran yang intensif, dan tekanan psikologis selama pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik menuju program kerja ke Jepang masih perlu ditingkatkan.

Hasil wawancara awal dengan alumni LPK Mirai Jaya yang telah bekerja di Jepang menunjukkan

bahwa materi pelatihan yang diberikan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan kebutuhan kerja di lapangan. Kemampuan bahasa Jepang, kedisiplinan, dan pemahaman budaya kerja yang diperoleh selama pelatihan dinilai sangat membantu dalam proses adaptasi kerja di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan LPK Mirai Jaya memiliki kontribusi dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik, baik dari aspek keterampilan maupun karakter kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kesiapan peserta didik menuju program kerja ke Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Mirai Jaya Kecamatan Indralaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan masyarakat dan pelatihan kerja, serta secara praktis menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pelatihan kerja dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di dunia kerja internasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kesiapan peserta didik menuju program kerja ke Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Mirai Jaya Kecamatan Indralaya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman terhadap proses pelatihan, pembinaan, serta pengalaman peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja internasional. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan.

Penelitian dilaksanakan di LPK Mirai Jaya yang berlokasi di Jalan Lintas Sumatera No. 14, Indralaya Mulia, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara aktif menyelenggarakan program pelatihan bahasa Jepang, pembinaan sikap kerja, serta persiapan peserta didik menuju program kerja ke Jepang.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas tujuh orang informan, yaitu satu orang ketua LPK, satu orang instruktur pelatihan, dan lima orang peserta didik. Ketua LPK dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran dalam pengelolaan dan pelaksanaan program pelatihan. Instruktur pelatihan dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Sementara itu, peserta didik dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu sedang mengikuti program pelatihan kerja ke Jepang, telah mengikuti pelatihan minimal dua bulan, memiliki tingkat kesiapan yang beragam, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian.

Fokus penelitian ini adalah kesiapan peserta didik menuju program kerja ke Jepang di LPK Mirai Jaya Kecamatan Indralaya. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan mental, sikap kerja, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja di Jepang. Fokus penelitian dikaji berdasarkan aspek kesiapan kerja (*work readiness*), yaitu karakteristik pribadi, pemahaman organisasi, kompetensi kerja, dan kecerdasan sosial yang

tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, penguasaan bahasa Jepang, serta kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan kerja.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap peserta didik, ketua LPK, dan instruktur pelatihan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil lembaga, jadwal pelatihan, modul pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pelatihan kerja ke Jepang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelatihan dan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembinaan di LPK. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kesiapan peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti memahami hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh secara sistematis.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran serta konsistensi informasi yang diperoleh di lapangan sehingga data penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan

mengenai kesiapan kerja peserta didik dalam mengikuti program kerja ke Jepang di LPK Mirai Jaya Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. Kesiapan kerja peserta didik dalam penelitian ini meliputi karakteristik pribadi, pemahaman terhadap dunia kerja Jepang, kompetensi kerja, serta kecerdasan sosial dan kemampuan adaptasi peserta didik selama mengikuti pelatihan.

1). Karakteristik Pribadi Peserta

Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan pada aspek karakteristik pribadi setelah mengikuti pelatihan di LPK Mirai Jaya. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, motivasi, kedisiplinan, dan kemandirian peserta didik. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan mereka masih merasa ragu dan kurang percaya diri, namun setelah memperoleh pembekalan bahasa, keterampilan, dan pembinaan mental, mereka menjadi lebih yakin untuk mengikuti program kerja ke Jepang.

Peningkatan kepercayaan diri peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan secara

berkelanjutan melalui pelatihan bahasa Jepang, latihan fisik, serta interaksi sosial selama pelatihan. Selain itu, motivasi peserta didik juga tergolong tinggi, baik yang berasal dari dorongan ekonomi keluarga maupun keinginan untuk memperoleh pengalaman dan mengembangkan diri melalui pekerjaan di luar negeri.

Dari aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, peserta didik mulai terbiasa mematuhi aturan yang berlaku di lembaga, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan secara serius, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik juga menunjukkan perkembangan dalam kemandirian, terutama dalam mengelola tugas dan memahami materi pembelajaran secara mandiri.

Dengan demikian, pelatihan di LPK Mirai Jaya tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan karakter kerja peserta didik sebagai bekal menghadapi dunia kerja di Jepang yang menuntut disiplin dan tanggung jawab tinggi.

2). Pemahaman terhadap Dunia

Kerja Jepang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki

pemahaman dasar mengenai dunia kerja Jepang, terutama terkait prosedur kerja, aturan kerja, keselamatan kerja, serta budaya kerja Jepang. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pembelajaran teori dan praktik selama mengikuti pelatihan di LPK Mirai Jaya.

Peserta didik mulai memahami pentingnya kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan etos kerja yang tinggi sebagai bagian dari budaya kerja Jepang. Selain itu, peserta juga telah diberikan gambaran mengenai bidang kerja yang akan dijalani di Jepang sehingga mereka memiliki pemahaman awal mengenai tuntutan pekerjaan yang akan dihadapi.

Pemahaman terhadap dunia kerja Jepang berkembang secara bertahap sesuai dengan lamanya peserta mengikuti pelatihan. Peserta yang telah mengikuti pelatihan lebih lama menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan peserta yang baru mengikuti pelatihan. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik belum memiliki pengalaman langsung bekerja di Jepang sehingga pemahaman yang dimiliki masih

bersifat dasar dan perlu diperkuat melalui pengalaman kerja nyata.

Dengan demikian, proses pelatihan yang dilakukan di LPK Mirai Jaya memberikan kontribusi dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap budaya dan sistem kerja Jepang sebagai bagian dari kesiapan kerja mereka.

3). Kompetensi Kerja Peserta Didik

Kompetensi kerja peserta didik mengalami perkembangan yang cukup baik setelah mengikuti pelatihan di LPK Mirai Jaya. Peningkatan kompetensi terutama terlihat pada penguasaan bahasa Jepang dan kesiapan fisik peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya belum memiliki kemampuan bahasa Jepang mulai memahami dasar-dasar bahasa yang digunakan dalam konteks kerja, khususnya sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan dipilih.

Selain kemampuan bahasa, pelatihan juga mencakup pembinaan fisik yang bertujuan meningkatkan ketahanan tubuh peserta didik dalam menghadapi tuntutan kerja di Jepang. Peserta didik juga menunjukkan kesadaran belajar yang baik melalui kebiasaan mengulang materi, bertanya kepada instruktur, dan

berusaha memahami pembelajaran secara mandiri.

Peningkatan kompetensi kerja peserta didik didukung oleh sistem pelatihan yang terstruktur, terutama dalam pembelajaran bahasa Jepang yang menjadi fokus utama pelatihan di LPK Mirai Jaya. Kompetensi kerja tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kesiapan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja internasional.

Dengan demikian, pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga membentuk kesiapan kerja yang lebih menyeluruh dalam menghadapi tuntutan pekerjaan di Jepang.

4). Kecerdasan Sosial dan Kemampuan Adaptasi

Kecerdasan sosial dan kemampuan adaptasi peserta didik menunjukkan perkembangan yang positif selama mengikuti pelatihan. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, baik dengan sesama peserta maupun dengan instruktur. Selain itu, peserta didik juga mampu bekerja sama dengan baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Sikap saling membantu, menghargai perbedaan pendapat, dan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan sosial yang cukup baik. Peserta didik juga mulai menunjukkan kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk budaya kerja Jepang yang memiliki perbedaan dengan lingkungan sebelumnya.

Kemampuan adaptasi tersebut didukung oleh lingkungan pelatihan yang kondusif serta pembiasaan yang dilakukan selama proses pelatihan. Peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama, mengikuti aturan bersama, dan menghadapi tekanan pelatihan sebagai bagian dari persiapan kerja.

Dengan demikian, kecerdasan sosial dan kemampuan adaptasi menjadi faktor penting yang mendukung kesiapan peserta didik dalam menghadapi lingkungan kerja internasional, khususnya di Jepang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja peserta didik menuju program kerja ke Jepang di LPK Mirai Jaya mengalami

perkembangan yang cukup baik setelah mengikuti proses pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kesiapan tersebut terlihat dari aspek karakteristik pribadi, pemahaman terhadap dunia kerja Jepang, kompetensi kerja, serta kecerdasan sosial dan kemampuan adaptasi peserta didik. Proses pelatihan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesiapan mental, kedisiplinan, dan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan budaya kerja Jepang.

Pada aspek karakteristik pribadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kepercayaan diri, motivasi, kedisiplinan, dan kemandirian setelah mengikuti pelatihan. Peserta didik yang sebelumnya merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya mulai menunjukkan sikap yang lebih percaya diri dalam menghadapi peluang kerja ke Jepang. Perubahan tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran bahasa Jepang, pembinaan fisik, serta pembinaan mental yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, interaksi sosial selama pelatihan turut membantu peserta didik dalam

membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori Caballero, Walker, dan Fuller (2011) yang menyatakan bahwa kesiapan kerja tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga karakteristik pribadi seperti motivasi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

Selain karakteristik pribadi, peserta didik juga menunjukkan adanya pemahaman dasar mengenai dunia kerja Jepang. Pemahaman tersebut meliputi prosedur kerja, budaya kerja, aturan, serta pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab di lingkungan kerja Jepang. Peserta didik mulai memahami bahwa budaya kerja Jepang sangat menghargai waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan etos kerja yang tinggi. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pembelajaran teori dan praktik selama proses pelatihan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan teori Caballero, Walker, dan Fuller (2011) mengenai *organizational acumen*, yaitu kemampuan individu dalam memahami budaya dan sistem kerja suatu organisasi. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap budaya kerja Jepang menjadi salah satu bekal penting bagi peserta didik

sebelum memasuki dunia kerja internasional.

Pada aspek kompetensi kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan bahasa Jepang dan kesiapan fisik setelah mengikuti pelatihan di LPK Mirai Jaya. Penguasaan bahasa Jepang menjadi salah satu kompetensi utama yang dipersiapkan karena sangat dibutuhkan dalam komunikasi kerja di Jepang. Selain itu, pembinaan fisik juga dilakukan untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tuntutan kerja. Peserta didik juga menunjukkan sikap aktif dalam meningkatkan kemampuan melalui latihan mandiri, diskusi, serta bertanya kepada instruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran belajar yang tinggi dalam diri peserta didik. Temuan ini sesuai dengan teori Caballero, Walker, dan Fuller (2011) yang menyatakan bahwa kompetensi kerja merupakan bagian penting dalam kesiapan kerja yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang relevan dengan pekerjaan. Penelitian Effendi (2024) juga menjelaskan bahwa kemampuan bahasa memiliki peran penting dalam

meningkatkan kesiapan kerja, khususnya pada konteks kerja internasional.

Selanjutnya, pada aspek kecerdasan sosial dan kemampuan adaptasi, peserta didik menunjukkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang cukup baik selama proses pelatihan. Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda serta mulai menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sikap saling membantu, menghargai perbedaan, dan kemampuan berinteraksi dengan instruktur menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan sosial yang cukup baik. Temuan ini sejalan dengan teori Caballero, Walker, dan Fuller (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan bagian penting dari kesiapan kerja, terutama dalam kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Penelitian Indrawati dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa keterampilan interpersonal dan kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap kesiapan kerja peserta didik. Selain itu, penelitian Setyaningrum dkk. (2026) menunjukkan bahwa

kemampuan adaptasi dan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan di LPK Mirai Jaya berperan penting dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik menuju program kerja ke Jepang. Kesiapan tersebut tidak hanya terlihat dari peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga dari pembentukan karakter, pemahaman budaya kerja, kemampuan sosial, dan kesiapan mental peserta didik. Meskipun demikian, kesiapan kerja peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui pengalaman kerja langsung agar mereka mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungan kerja dan tuntutan pekerjaan di Jepang.

E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja peserta didik dalam mengikuti program kerja ke Jepang di LPK Mirai Jaya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan perkembangan yang baik setelah mengikuti pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang mencakup karakteristik pribadi, pemahaman

dunia kerja, kompetensi kerja, serta kecerdasan sosial dan kemampuan adaptasi. Peningkatan tersebut terlihat dari kepercayaan diri, motivasi, kedisiplinan, dan kemandirian yang semakin baik, serta adanya pemahaman dasar mengenai prosedur, aturan, dan budaya kerja Jepang. Selain itu, kompetensi kerja peserta didik juga meningkat, terutama dalam penguasaan bahasa Jepang dan kesiapan fisik, yang didukung oleh kemampuan komunikasi, kerja sama, dan adaptasi. Berdasarkan hasil analisis, kesiapan kerja peserta didik terbentuk secara bervariasi, di mana terdapat perbedaan indikator yang lebih menonjol pada masing-masing individu, seperti pada aspek kepercayaan diri, motivasi, kompetensi, maupun kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja berkembang melalui kombinasi berbagai indikator yang saling melengkapi. Meskipun demikian, kesiapan tersebut masih perlu ditingkatkan melalui pengalaman kerja langsung agar peserta didik mampu beradaptasi secara optimal dan memenuhi tuntutan kerja di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Artikel/Jurnal :

Adriansyah, A., Suparno, S., & Harahap, R. (2024). *Kemitraan lembaga pendidikan vokasi dan industri dalam menyiapkan tenaga kerja siap kerja*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 14(1), 45–58.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. Jakarta: BPS RI.

Work Readiness Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). *Work readiness scale*. Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability, 2(1), 41–54.

Effendi. (2024). *Kecerdasan sosial dan kemampuan adaptasi dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta didik*. Jurnal Pendidikan dan Ketenagakerjaan, 5(2), 45–58.

Indrawati, C. D. S., dkk. (2023). *Influence of work motivation, interpersonal skills, and knowledge construction on work readiness*. Humanitas: Jurnal Psikologi, 20(2), 120–135.

Mariska, L., Asyiek, F., & Husin, A. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya mencari kerja tenaga kerja terdidik*. Jurnal Pendidikan Nonformal, 11(2), 45–53.

Setyaningrum, R., Efendy, M., & Pratikto, H. (2026). *Peran career*

adaptability dan kecerdasan emosi terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1), 234–245.

Sudarmiasih, S., & Suhari, S. (2023). *Efektivitas pelatihan LPK terhadap kesiapan kerja CPMI. Jurnal Ketenagakerjaan, 8(1), 50–63.*

Zulqoidah, N., & Dahniar, S. (2025). *Kerja sama Indonesia–Jepang dalam penempatan tenaga kerja. Jurnal Hubungan Internasional, 14(1), 88–101.*